

MARGINALISASI TOKOH UTAMA PADA NASKAH DRAMA MATA REMBULAN KARYA WARTO IBROHIM

Vita Andriliani¹, Joko Purwanto²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: vitaandriliani@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena marginalisasi tokoh utama dalam naskah drama *Mata Rembulan* karya Wartyo Ibrohim dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori realisme Georg Lukács. Marginalisasi menjadi tema sentral dalam drama ini, tercermin melalui perjalanan hidup seorang pelukis yang terpinggirkan secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Tokoh utama digambarkan hidup dalam keterasingan, karyanya tidak dihargai, serta hak dan eksistensinya sebagai seniman diabaikan oleh lingkungan sekitarnya. Konflik batin dan penantian panjang yang dialami tokoh utama mempertegas posisinya sebagai individu yang terpinggirkan, baik secara fisik maupun emosional. Melalui analisis terhadap naskah, penelitian ini menunjukkan bahwa marginalisasi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada identitas dan harga diri tokoh utama. Dengan demikian, *Mata Rembulan* tidak hanya menghadirkan kisah personal seorang pelukis, melainkan juga menjadi cerminan realitas sosial tentang bagaimana proses penyingkiran dan pengabaian dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang isu marginalisasi dalam karya sastra Indonesia.

Kata kunci: marginalisasi, Georg Lukacs, tokoh utama

Abstract

This research discusses the phenomenon of marginalization of the main character in the play Mata Rembulan by Wartyo Ibrohim using the approach of literary sociology and Georg Lukács' theory of realism. Marginalization is the central theme in the play, reflected through the life journey of a painter who is socially, economically, and psychologically marginalized. The main character is depicted as living in isolation, his work is not appreciated, and his rights and existence as an artist are ignored by his surroundings. The inner conflict and long wait experienced by the main character emphasizes his position as a marginalized individual, both physically and emotionally. Through analysis of the text, this study shows that marginalization not only affects the material aspects, but also the identity and self-esteem of the main character. Thus, Mata Rembulan not only presents a personal story of a painter, but also a reflection of the social reality of how the process of exclusion and neglect can destroy a person's life. These findings are expected to enrich the understanding of the issue of marginalization in Indonesian literature.

Keywords: marginalization, Georg Lukacs, main character

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/ Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

I. PENDAHULUAN

Marginalisasi merupakan fenomena sosial yang kerap kali menjadi tema sentral dalam karya sastra, baik sebagai cerminan realitas sosial maupun sebagai kritik terhadap struktur masyarakat yang tidak adil. Sitepu (Sitepu et al., 2022) mendefinisikan

marginalisasi berarti penempatan atau pemindahan ke pinggiran.; proses mengabaikan hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh pihak-pihak yang terpinggirkan. Namun, hak-hak tersebut justru disalahgunakan dengan berbagai alasan. Abott (Abbott & Sapsford, 2020) menyatakan marginalisasi adalah proses mengecualikan kelompok masyarakat tertentu dari akses terhadap kehidupan normal dan kinerja kemampuan kelompok itu sendiri. Marginalisasi tersebut terjadi melalui a) penerapan stereotip diskursif; dan b) melalui pengoperasian proses-proses sosial, perubahan sosial ekonomi dan kelembagaan pengaturan yang membatasi kemampuan untuk hidup mandiri dan memainkan peran normal dalam kehidupan masyarakat.

Dalam ranah kajian sastra, fenomena marginalisasi dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai refleksi, ekspresi, sekaligus kritik sosial terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini menempatkan karya sastra tidak hanya sebagai produk imajinasi, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam dan mengkritisi ketimpangan, ketidakadilan, serta dinamika relasi sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Salah satu tokoh penting dalam sosiologi sastra, Georg Lukács, menekankan bahwa gagasan Lukacs berkembang dari pemahaman mengenai hubungan antara esensi dan hal yang tampak (realitas objektif). Seorang realis tidak hanya mampu melukiskan realitas objektif, melainkan mengejawantahkan tuntutan dasar manusia (Karyanto, 1997: 38). Lukacs mengasumsikan bahwa manusia yang terhisap kesadarannya melalui kepalsuan, sesungguhnya memiliki potensi dalam membebaskan diri. Berdasarkan asumsi tersebut proses kreatif dari seorang realis dapat dipahami sebagai proses pemahaman menuju transformasi kesadaran. Kesadaran seorang realis tidak jauh berbeda dengan kesadaran kelas proletar yang menggerakkan perjuangan pembebasan (Karyanto, 1997: 67). Perhatian seorang realis terpusat pada penghadiran secara tepat gambaran kesempurnaan dan keutuhan dalam kehidupan bersama.

Naskah drama *Mata Rembulan* karya Warty Ibrahim merupakan salah satu karya sastra yang secara kuat merepresentasikan fenomena marginalisasi. Tokoh utama dalam naskah ini, seorang lelaki pelukis, digambarkan mengalami marginalisasi secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Ia hidup dalam keterasingan, karya-karyanya tidak dihargai, dan hak-haknya sebagai seniman diabaikan oleh masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan konsep marginalisasi yang dikemukakan oleh Sitepu dan Abbott, di mana individu atau kelompok tertentu ditempatkan di pinggiran dan tidak memperoleh hak-haknya secara layak. Dalam konteks teori Lukács, tokoh pelukis dalam *Mata Rembulan* dapat dilihat sebagai representasi dari individu kreatif yang terpinggirkan oleh sistem sosial dan ekonomi yang tidak menghargai seni dan kreativitas sebagai bagian penting dari kehidupan bermasyarakat.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama yang berjudul "*Mata Rembulan*" karya Warty Ibrahim, data yang dihasilkan berupa kutipan yang mengandung marginalisasi pada dialog dan gerak lagu naskah *Mata Rembulan* karya Warty Ibrahim. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi sastra dari teori Georg Lukacs. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan tahap membaca teks Naskah drama per halaman kemudian mereduksi data, mengklasifikasi serta mencatat data-data yang ditemukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim menampilkan potret mendalam tentang seorang pelukis yang hidup dalam keterasingan, kesendirian, dan kegelisahan batin. Melalui tokoh utamanya, naskah ini mengangkat isu marginalisasi yakni proses peminggiran atau penyingkiran seseorang dari pengakuan, penghargaan, dan akses sosial yang dialami oleh pekerja seni di tengah masyarakat. Analisis berikut akan menguraikan berbagai aspek marginalisasi yang dialami tokoh utama, didukung bukti kutipan langsung dari naskah.

1. Marginalisasi Sosial: Ketidakberdayaan dan Keterasingan

a. Visualisasi Marginalisasi Lewat Setting dan Penampilan

Menurut Abrams dalam (Sari, 2012) Latar atau setting juga disebut sebagai landasan, mengisyaratkan pentingnya lokasi, hubungan temporal, dan konteks sosial dari peristiwa yang digambarkan. Lokasi, periode, dan suasana cerita dijadikan latar (Purwasih, 2022). Pembahasan setting juga mencakup suasana. Adegan, yang biasa disebut suasana hati, memainkan peran penting dalam narasi (Efendi & Sukidi 2019). Dalam naskah *Mata Rembulan*, di mana marginalisasi tokoh utama sudah tampak sejak awal melalui penggambaran setting dan penampilannya; ia digambarkan hidup di lingkungan yang sederhana dan tua, dengan penampilan yang lusuh serta penuh kelelahan, sehingga menegaskan posisinya sebagai individu yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi sejak awal cerita seperti dibuktikan pada kutipan di bawah ini

"DIATAS PANGGUNG TERLIHAT SEBUAH BALE YANG SUDAH TUA TERBUAT DARI BAMBU. DISAMPING KIRINYA ADA SEBUAH KURSI KAYU YANG TUA JUGA..."

"MASUK SEORANG LELAKI DENGAN RAMBUT GONDRONG KELIHATAN TAK TERURUS. MEMAKAI BAJU KEMEJA KOTAK-KOTAK LENGAN PANJANG DAN TERLIHAT KEBESARAN. MEMAKAI CELANA JEANS DENGAN SEPATU KULIT HITAM."

Pada prolog naskah *Mata Rembulan*, penggambaran latar tempat dan penampilan tokoh utama secara eksplisit menegaskan posisi sosial dan ekonomi yang terpinggirkan. Setting panggung digambarkan dengan detail sebuah bale bambu tua dan kursi kayu yang juga sudah usang, menghadirkan suasana kumuh dan sederhana. Di tengah ruang yang penuh keterbatasan ini, masuklah seorang lelaki dengan rambut gondrong yang tampak tidak terawat, mengenakan kemeja kotak-kotak kebesaran, celana jeans, dan sepatu kulit hitam. Penampilannya yang lusuh dan lelah menjadi cerminan nyata dari kehidupan yang jauh dari kemewahan, memperlihatkan betapa ia terasing dari standar sosial yang mapan. Semua elemen visual ini menegaskan bahwa sang tokoh utama hidup dalam keterasingan sosial, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis, terpinggirkan oleh masyarakat dan sistem ekonomi yang tidak memberinya ruang untuk berkembang.

b. Apatis

Apatis merupakan ketidakpedulian suatu individu dimana mereka tidak memiliki perhatian atau minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu seperti aspek fisik, emosional, dan kehidupan sosial. (Solmitz dalam Ahmed, Aj-mal, Khalid & Sarfaraz, 2012: 62). Dalam naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim, Pelukis mengeluhkan nasibnya sebagai pelukis yang karyanya tidak pernah dihargai bahkan dilirik oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"Entah sudah berapa lama aku menjadi seorang pelukis, entah berapa banyak karyaku yang tertumpuk di dinding rumah ini dan tidak ada yang menawarkan bahkan melirikpun enggan."

Pada kutipan diatas, terlihat tokoh utama, seorang pelukis, mengungkapkan perasaan frustrasinya atas karya-karya yang tidak pernah diapresiasi. Ia menceritakan

betapa banyak lukisan yang menumpuk di dinding rumahnya, namun tak satu pun menarik minat masyarakat, bahkan untuk sekadar dilirik pun tidak. Keluhan ini memperlihatkan bentuk marginalisasi yang dialami oleh para seniman karya mereka tidak hanya diabaikan secara ekonomi, tetapi juga diabaikan secara sosial, seolah-olah keberadaan dan kreativitas mereka tidak memiliki nilai di mata masyarakat.

2. Marginalisasi Kultural: Mitos dan Stigma Sosial

a. Mitos tentang Nilai Karya Seni

Menurut Budiman mitos merupakan tatanan kedua yang sama dengan konotasi. Mitos juga mengandung sebuah pertanda, yang memiliki beberapa penanda (Nengtyas 2021:18). Hal ini tampak dalam naskah *Mata Rembulan*, ketika tokoh utama secara kritis mempertanyakan mitos yang berkembang di masyarakat yakni bahwa karya seni baru akan dihargai tinggi setelah penciptanya meninggal dunia. Melalui refleksi dan pertanyaan tokoh utama, naskah ini menampilkan bagaimana mitos tersebut menjadi pertanda yang mengekang dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai karya seni, sehingga penghargaan terhadap seniman kerap kali hanya muncul setelah mereka tiada, bukan saat mereka masih hidup dan berkarya. Seperti dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"Apakah benar mitos tentang lukisan akan menjadi rebutan dengan harga yang cukup mahal ketika pelukisnya sudah meninggal? Jika itu benar apakah saya harus mati dahulu agar lukisanku laku dengan harga yang pantas menurutku."

Dalam dialognya, tokoh utama mempertanyakan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa karya seni baru akan dihargai tinggi setelah penciptanya meninggal dunia. Ia bertanya, "Apakah benar mitos tentang lukisan akan menjadi rebutan dengan harga yang cukup mahal ketika pelukisnya sudah meninggal?" Pertanyaan ini menyoroti realitas pahit yang dihadapi banyak seniman: penghargaan terhadap karya seni sering kali hanya diberikan secara simbolik setelah sang seniman tiada, sementara selama hidupnya mereka justru diabaikan dan tidak diakui. Mitos ini menjadi bagian dari marginalisasi kultural yang menempatkan seniman dalam posisi serba salah, di mana eksistensi mereka hanya diakui setelah mereka tidak lagi bisa menikmati hasilnya.

b. Stigma dan Pesimisme

Stigma adalah ekstremnya ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Stigma juga merupakan seperangkat keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Merriam-Webster, 2019).

Pesimis merupakan perilaku manusia, di mana ia terjebak pada satu pandangan yang merendahkan diri sendiri dan merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu, meskipun masih belum mencobanya. Dalam naskah *Mata Rembulan*, tokoh utama bahkan menyarankan kepada para seniman lain agar tidak mempercayai mitos-mitos yang berkembang tentang karya seni, karena ia menyadari bahwa kepercayaan terhadap mitos tersebut hanya akan memperkuat stigma dan pesimisme, serta semakin menjerumuskan seniman pada ketidakberdayaan dan keterasingan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"He he he...Itu semua hanya mitos tidak lebih dari itu, jadi untuk para pekerja seni alangkah lebih baiknya jangan percaya dengan hal yang seperti itu..."

Pada kutipan di atas, dapat diketahui tokoh utama juga menyoroti adanya stigma negatif yang melekat pada profesi seniman. Ia bahkan menyarankan agar para pekerja seni tidak

mempercayai mitos-mitos seperti itu, menandakan betapa dalamnya luka sosial yang dialaminya. Stigma tersebut membuatnya terjebak dalam pesimisme, merasa tidak mampu dan tidak layak berharap pada pengakuan masyarakat. Pesimisme ini merupakan bentuk lain dari marginalisasi, di mana individu merasa tidak berdaya untuk mengubah nasibnya, bahkan sebelum mencoba untuk bangkit atau melawan.

3. Marginalisasi Psikologis: Alienasi, Harapan, dan Kecemasan

a. Harapan

Harapan merupakan aktivitas berpikir yang melibatkan pembulatan tekad dan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Harapan memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Snyder, dkk (1991) menyatakan bahwa memiliki kemungkinan akan hasil yang positif dapat mengurangi distress dan menumbuhkan afek positif; yang merupakan elemen dasar dari kebahagiaan (Seligman, 2002). Afek positif disebut sebagai aspek dari kebahagiaan oleh Argyle (2004) dalam (Najah, 2019). Pada naskah drama *Mata Rembulan* karya Wato Ibrohim Pelukis digambarkan menunggu kabar dari perempuan yang dicintainya selama dua tahun, dengan penuh harapan. Hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"Dua tahun bukan waktu yang singkat jika digunakan hanya untuk menunggu seseorang yang kabar pun tidak pernah saya dengar..."

Pada kutipan di atas, Aspek marginalisasi juga tercermin dalam kehidupan pribadi tokoh utama yang digambarkan terus-menerus menunggu kabar dari perempuan yang dicintainya selama dua tahun tanpa kepastian. Penantian yang panjang ini menjadi simbol keterasingan yang mendalam, bukan hanya dari masyarakat, tetapi juga dari cinta dan harapan pribadi. Ia merasa hidup dalam ruang tunggu yang hampa, di mana kebahagiaan dan kepastian terasa sangat jauh dari jangkauan.

b. Kegelisahan dan Ketidakmampuan Menyelesaikan Karya

Chaplin (2010) berpendapat bahwa kecemasan akan menyertai disetiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru maupun adanya sebuah konflik. Sebenarnya kecemasan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh hampir semua orang, hanya saja tarafnya yang berbeda-beda. Kecemasan merupakan perasaan takut dan keprihatinan mengenai masa-masa yang akan datang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Kegelisahan batin tokoh utama tergambar jelas saat ia tidak mampu menyelesaikan lukisan karena merasa keindahan mata sang perempuan terlalu sempurna untuk diwujudkan. Seperti halnya dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"Akh...matamu terlalu indah...!!! Tidakkah kau kasihan padaku yang selalu terbayang oleh matamu tapi kenapa saya tidak di ijinakan untuk bisa melukiskanya."

Pada kutipan di atas, terlihat tokoh utama mengalami kegelisahan batin yang semakin nyata. Ia tidak mampu menyelesaikan lukisan karena merasa keindahan mata sang perempuan terlalu sempurna untuk diwujudkan. Ia terjebak dalam obsesi dan ambisi yang tidak pernah tuntas, merasa tidak mampu memenuhi tuntutan karya dan perasaan sendiri. Kegelisahan ini adalah bentuk marginalisasi psikologis, di mana individu terperangkap dalam ketidakpastian dan keraguan terhadap diri sendiri.

4. Marginalisasi Eksistensial: Pengorbanan Diri yang Ekstrem

a. Simbol Mata dan Rembulan

Simbol atau lambang merupakan tanda yang kaitan tanda dan objeknya ditentukan oleh suatu peraturan yang disepakati secara konvensional (Sari, dkk, 2022).

Sedangkan menurut Sobur (2003: 160 dalam Wulandari & Siregar 2020) mengatakan bahwa banyak orang yang mengartikan simbol sama dengan tanda. Simbol berarti bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan atau tanda simbolik itu sendiri. Dalam naskah drama Mata Rembulan, hal ini tampak jelas melalui simbol “mata” yang menjadi representasi keindahan yang tak terjangkau. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"Mata yang indah ya... kekuatan magis manusia terletak pada matanya, mata adalah jendela hati dia tidak pernah berbohong. saya harus menyelesaikannya hari ini juga karena saya ingin dia terlihat sempurna seperti nyatanya."

Pada kutipan di atas, terbukti bahwa mata menjadi simbol keindahan yang tak terjangkau, sementara rembulan menjadi metafora harapan yang selalu dirindukan namun sulit dicapai. Tokoh utama berulang kali menyebut bahwa keindahan sejati terletak pada mata, yang diibaratkan sebagai jendela hati dan sumber kekuatan magis manusia. Ia bertekad untuk menyempurnakan lukisan dengan menambahkan mata yang indah, namun selalu gagal karena merasa keindahan tersebut terlalu agung untuk diwujudkan dalam karya seni.

b. Altruisme

Menurut Myers (2012), altruisme dapat didefinisikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan diri sendiri. Altruisme merupakan sikap yang bertolak belakang dengan keegoisan. Individu yang memiliki sikap altruistik peduli terhadap orang lain dan siap membantu tanpa mengharapkan manfaat atau imbalan. Menurut Hoffman, altruisme adalah tindakan membantu orang lain ketika mereka membutuhkan, tanpa memandang identitas mereka. Myers mendefinisikan altruisme sebagai tindakan memberikan perhatian dan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme digunakan untuk menggambarkan perilaku yang bermanfaat bagi orang yang dibantu, yang membutuhkan pengorbanan dari penolong. Dalam klimaks naskah, Pelukis melakukan tindakan ekstrem: mencungkil kedua matanya sendiri dan memberikannya kepada perempuan yang dicintainya, sebagai bentuk pengorbanan total. Seperti dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"LALU DIA MENGAMBIL PISAU YANG ADA DALAM TASNYA DAN TANPA BASA-BASI DIA MENCONGKEL MATA SEBELAH KANANNYA DIA MERJINGIS KESAKITAN NAMUN TIDAK TERIAK DAN MEMASUKAN BOLA MATANYA DALAM KANTONG PLASTIK..."

Dari kutipan di atas, pada klimaks cerita, tokoh utama mengambil keputusan ekstrem: ia mencungkil kedua matanya sendiri untuk diberikan kepada perempuan yang dicintainya, sebagai bentuk pengorbanan total demi kesempurnaan dan kebahagiaan orang lain. Tindakan ini adalah simbol puncak marginalisasi eksistensial, di mana individu merasa satu-satunya cara untuk memberikan makna pada hidup dan karyanya adalah dengan mengorbankan dirinya sendiri, bahkan hingga kehilangan identitas dan eksistensi sebagai pelukis.

5. Refleksi dan Pesan Moral

Pesan merupakan inti dari objek komunikasi yang wajib disampaikan oleh komunikator kepada komunikan agar tercipta kesamaan makna bagi setiap individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam konteks ini, menurut Suseno (1998), moral adalah cara untuk mengukur kualitas seseorang baik sebagai individu maupun sebagai warga negara. Hal ini tercermin dalam surat terakhir yang ditulis oleh tokoh utama sebelum ia mengorbankan matanya, di mana surat tersebut berisi refleksi mendalam tentang cinta, pengorbanan, dan makna hidup. Melalui surat itu, ia menyampaikan harapan agar orang yang dicintainya dapat kembali melihat, sekaligus menegaskan

bahwa kebahagiaan orang lain menjadi prioritas utama, bahkan jika harus mengorbankan kebahagiaan dan penglihatannya sendiri. Dengan demikian, naskah ini menegaskan bahwa pesan moral yang disampaikan bukan hanya tentang cinta dan pengorbanan, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, sejalan dengan tujuan pendidikan moral menurut Suseno. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

"Aku berharap surat ini dapat engkau membacanya ketika engkau sudah dapat melihat kembali dengan matamu yang mungkin tak sesempurna dulu... Seandainya Tuhan memberi tahuku tentang hari ini walaupun hanya sedikit, saya tidak akan menyelesaikan lukisan wajahmu sampai kapanpun itu... karena saya tidak mau kehilangan cahaya hidupmu."

Dari kutipan di atas, Surat terakhir yang ditulis tokoh utama sebelum melakukan pengorbanan ekstrem berisi refleksi mendalam tentang cinta, pengorbanan, dan makna hidup. Ia menulis bahwa ia berharap sang perempuan dapat membaca surat itu ketika sudah bisa melihat kembali, meski dengan mata yang tak sesempurna dulu. Ia menegaskan bahwa jika tahu akan berakhir seperti ini, ia tidak akan pernah menyelesaikan lukisan tersebut, karena tidak ingin kehilangan "cahaya hidup" dari orang yang dicintainya. Surat ini menjadi bentuk refleksi terakhir sebelum ia benar-benar kehilangan segalanya, namun ia tidak menyesal, justru merasa bahagia karena telah memberikan cahaya hidup bagi orang yang dicintainya. Pesan moral yang disampaikan adalah tentang ketulusan, pengorbanan, dan makna sejati dari cinta yang tidak menuntut balasan, melainkan memberi tanpa pamrih hingga pengorbanan paling ekstrem sekalipun.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Mata Rembulan* karya Wardo Ibrahim, dapat disimpulkan bahwa marginalisasi menjadi tema sentral yang dialami oleh tokoh utama, yakni lelaki pelukis. Marginalisasi tersebut tampak jelas melalui penggambaran kehidupan tokoh yang terpinggirkan secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Tokoh utama tidak mendapatkan pengakuan atas karya dan eksistensinya sebagai seniman; ia hidup dalam keterasingan, karyanya diabaikan, dan hak-haknya sebagai individu kreatif tidak pernah terpenuhi. Proses marginalisasi ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Sitepu dan Abbott, di mana individu dipindahkan ke pinggiran dan hak-haknya diabaikan oleh masyarakat.

Melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori realisme Georg Lukács, drama ini merefleksikan realitas sosial di mana individu-individu kreatif sering kali tidak dihargai dan bahkan dikorbankan demi nilai-nilai materialistik atau norma sosial yang berlaku. Puncak marginalisasi dalam naskah ini ditandai dengan tindakan ekstrem tokoh utama yang mencungkil matanya sendiri sebagai bentuk penyerahan total atas hak dan identitasnya, sekaligus sebagai simbol pengorbanan dan keputusan akibat keterasingan yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faza, F., & Lestari, P. (2020). Sikap Apatitis Pemuda terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibebek Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Unnes Political Science Journal*, 4(2), 51-54. <https://doi.org/10.15294/upsj.v4i2.26219>
- Aliyah, H., & Warnisa, I. (2024). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Baridin dan Ratminah Karya H Abdul Adjib. *Literature Research Journal*, 2(1), 10-19. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.785>
- Bahardur, I., & Afrinda, P. D. (2025). Marginalisasi Perempuan dalam Novel Orang-orang Blanti Karya Wisran Hadi. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 248-268. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2980>
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103.

- <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94.
<https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Kholishoh, S. J. (2025). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Kanekes Karya Dc Aryadi. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 22(1), 37-46.
<https://doi.org/10.24821/tnl.v22i1.13909>
- Nora, M. Y., Taum, Y. Y., & Adj, S. E. P. (2022). Konsep-Konsep Realisme Sosialis Dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy Tatang Sontani: Perspektif Sosiologi Georg Lukacs. *Sintesis*, 16(1), 62-72. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4481>
- Ramadhan, R. A., & Dewi, T. U. (2024). Realitas Sosial pada Naskah Drama Antologi Pemenang Sayembara Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 168-180.
<https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.2814>
- Riau, M. A. I., Qurniawati, E. F., Aslinad, C., & Aziz, A. (2020). Kontruksi Realitas pada Pesan Politik Calon Walikota Pekanbaru di Riau Pos Reality Construction on Political Message of Candidate Mayor of Pekanbaru in Riau Pos. *ETTISAL: Journal Of Communication*, 5(1), 49-62.
- Risyala, F., & Mariyati, L. I. (2023). Gambaran Perilaku Altruisme Guru Bimbingan Dan Konseling Smp Di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 111. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11831>
- Solehah, H. Y., & Solichah, N. (2021). Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir The Effect of Altruism on Happiness in Final-level Collage students. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 01(01), 37-43.
- Susanto, D. (2023). NARASI SEJARAH KAUM EKSIL 1965 DALAM NOVEL PULANG (2012) KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA (Narrative History of Exiled 1965 in Pulang (2012) by Leila S. Chudori: A Study of Literature Sociology). *Kandai*, 19(2), 295.
<https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.5145>
- ZAINULLAH. (2022). *Pesimisme Dalam Konsep Filsafat Arthur Schopenhauer* (p. h. 9).